

## HUBUNGAN TERPAAN BERITA KRIMINAL DI TELEVISI TERHADAP KECEMASAN ORANG TUA DI KELURAHAN SIMPANG BARU KECAMATAN TAMPAN KOTA PEKANBARU

**Muhammad Nurjamil, Atjih Sukaesih, Kodarni**

Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
Email: muhamadjamil920@gmail.com

### ABSTRAK

Saat ini banyaknya stasiun televisi yang menyampaikan informasi atau berita kriminal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan banyaknya stasiun televisi yang menayangkan berita kriminal dan banyaknya intensitas tontonan khalayak tentunya membuat khalayak khususnya orang tua berkeyakinan bahwa lingkungan disekitarnya tidak aman seperti penjelasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori analisis kultivasi dan efek komunikasi massa, dimana terpaan media mengenai kekerasan dapat menimbulkan kecemasan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan signifikan antara terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Adapun desain penelitian menggunakan metodologi kuantitatif dan termasuk dalam metode riset survei yang bersifat eksplanatif asosiatif karna mencari keeratn hubungan dari kedua variabel. Teknik pengumpulan data didapat dari observasi, penyebaran angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dan Y. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua dengan nilai korelasi  $r$  sebesar 0,436 yang berarti hubungan tersebut cukup kuat. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan 19 % faktor tontonan berita kriminal di televisi secara kontinu berkontribusi menimbulkan kecemasan orang tua terhadap anak dan keluarga mereka.

**Kata Kunci:** Terpaan media, efek komunikasi massa dan kecemasan

### Pendahuluan

Perkembangan media semakin hari kian pesat, seiring berjalannya waktu memaksakan media industri hiburan khususnya televisi, berlomba-lomba untuk menyajikan program acara yang dibutuhkan serta disukai oleh masyarakat pada umumnya. Berbagai hasil dari kemajuan teknologi masyarakat modern adalah semakin terhapusnya jarak dan waktu. Kehadiran media massa saat ini sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat dalam proses penyampaian informasi. Menurut Bungin<sup>1</sup> media massa berperan sebagai media edukasi, informasi dan hiburan sesuai dengan fungsinya yaitu menjadikan masyarakat yang maju.

Dalam masyarakat yang terbuka terhadap informasi, informasi menjadi kebutuhannya, media massa berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Informasi ini tidak hanya disadari menjadi kebutuhan masyarakat dinegara berkembang, melainkan terlebih juga bagi masyarakat negara maju sebagai upaya mempertahankan keunggulan serta memperkokoh pengaruh dan hegemoni di era persaingan global yang kian tajam.<sup>2</sup> Artinya setiap orang membutuhkan televisi dalam kehidupannya sehari-hari, dikarenakan dengan memperoleh informasi seseorang dapat mengetahui perkembangan

<sup>1</sup> Burhan bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 85-86.

<sup>2</sup> Sedia Willing Barus, *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), 17.

dan situasi dilingkungan sekitarnya sekaligus dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi didunia ini serta dapat memperluas pengetahuan. Media massa saat ini menjadi alat penyebarluasan informasi secara cepat dan global, karena sesuai dengan fungsinya yaitu memberikan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), memberi hiburan (*to entertain*) serta melaksanakan kontrol sosial atau pengawasan masyarakat (*social control*). Untuk mendapatkan informasi tersebut maka masyarakat membutuhkan media massa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin pada tahun 2010, tingkat penggunaan media massa di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari BPS Susenas Modul 2003<sup>3</sup> menunjukkan angka tertinggi penggunaan media televisi dibandingkan dengan media massa lainnya seperti radio dan surat kabar. Menurut Nurdin kemampuan sosialisasi media massa di Indonesia dapat diperhatikan pada persentase atensi dan penggunaan media massa yang sangat tinggi dan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terutama sekali penggunaan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa televisi sangat diminati oleh khalayak.

Televisi sebagai media massa memiliki berbagai macam keunggulan dibandingkan dengan media lainnya seperti, dapat didengar dan dilihat, sangat mahal, daya jangkau besar, elektrik dan daya rangsang yang tinggi.<sup>4</sup> Yang menarik dalam pembahasan ini yaitu daya rangsang atau stimulus yang dibawa oleh televisi ini sangat tinggi dibandingkan media massa lainnya. Televisi menjadi media yang dapat mempengaruhi penontonnya paling banyak dibandingkan media lain. Hal ini terjadi karena kekuatan media televisi yang mampu memberikan gambar (*visual*) dan suara (*audio*) secara bersamaan sehingga, masyarakat dapat lebih mudah mencerna dan terpengaruh dengan tayangan televisi.

Televisi sebagai bagian media massa dapat menyediakan berbagai kebutuhan bagi masyarakat, seperti kebutuhan informasi, pendidikan maupun hiburan. Selain itu, televisi juga memiliki format acara yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu berita/*news*, drama dan non drama. Selain itu salah satu format acara televisi yang memberikan banyak informasi dan edukasi bagi masyarakat adalah program berita, karena berita merupakan format acara televisi yang diproduksi berdasarkan fakta, kejadian, dan peristiwa yang berlangsung pada kehidupan nyata serta terjadi di tengah masyarakat sehari-hari yang bersifat *timeliness* atau *time concern*, artinya sebuah berita sangat terikat oleh waktu.<sup>5</sup> Format berita juga memerlukan nilai faktual dan aktual yang mengedepankan ketepatan dan kecepatan waktu.

Seperti yang kita ketahui begitu banyak stasiun televisi di Indonesia berlomba-lomba untuk menyajikan program berita. Hal ini dibuktikan dari jadwal tayang masing-masing program berita setiap stasiun televisi. Bahkan tayangan berita ini hampir setiap hari dalam seminggu dengan jadwal sesuai *rundown* yang telah ditentukan media tersebut. Tak heran jika program berita menjadi program andalan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat.

Kriminalitas dianggap sebagai peristiwa yang menarik karena pada dasarnya manusia ingin hidup dalam suasana tenteram dan aman, Bahkan seseorang ingin terhindar dari kejahatan yang akan menimpanya. Oleh sebab itu, peristiwa kriminal (*event of crime*) mengundang daya tarik karena mengandung ancaman.<sup>6</sup> Peristiwa kriminal yang biasa diberitakan di televisi seperti, perampokan, pembunuhan, pembajakan, pembegalan, terorisme, pemerkosaan, narkoba, penculikan, dan penganiayaan selalu menarik perhatian penonton berita televisi. Hal ini dapat menimbulkan rasa takut dan orang senantiasa menyimak berita kriminal karena didorong oleh rasa ingin tahu kondisi lingkungan sekitar mereka dan bersiasat untuk menghindarinya.

Dalam Ilmu Psikologi<sup>7</sup> rasa aman dan keselamatan menempati urutan kedua bagi kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Sehingga tak heran jika berita kriminal memiliki perhatian tinggi bagi pemirsanya. Akibat tontonan berita-berita kriminal ini menimbulkan keresahan dan kecemasan dalam masyarakat. Masyarakat yang menonton berita kriminal di televisi akan mempunyai tingkat kecemasan terhadap lingkungan sekitarnya.

Terpaan tayangan berita kriminal di televisi dapat memunculkan perasaan takut terhadap kejahatan bagi masyarakat yang mengkonsumsinya, kemudian sebuah penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara intensitas menonton berita kriminal terhadap tingkat kecemasan masyarakat.

<sup>3</sup>Nurdin Abd Halim, *Media dan Perubahan Sosial*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), 3-4.

<sup>4</sup>Abdul Rachman, *Dasar-Dasar penyiaran*, (Pekanbaru: Unri Press, 2008), 12.

<sup>5</sup>Sedia Willing Barus, *Ibid*, 33.

<sup>6</sup>*Ibid*, 44.

<sup>7</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 148-149.

Hasil studi tentang kekerasan dalam media televisi oleh *American Psychological Association*<sup>8</sup> ada tiga kesimpulan menarik salah satunya tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut sehingga akan menciptakan representasi dalam diri pemirsa, betapa berbahayanya dunia. Berita tersebut juga dapat membuat khalayak khususnya orang tua berkeyakinan bahwa lingkungan disekitarnya tidak aman dan kejahatan ada dimana-mana. Dari banyaknya informasi yang menerpa orang tua tersebut dapat memberi efek pada afektif orang tua yaitu memunculkan rasa cemas pada diri orang tua terhadap keselamatan diri, anak-anak dan keluarga mereka.

## Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei dan tipe eksplanatif yang bersifat asosiatif karena bermaksud menjelaskan hubungan (korelasi) antar variabel. Sampel yang digunakan sebanyak 100 orang dari seluruh populasi, penarikan sampel secara acak (teknik random sampling) terhadap orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru.

## Hasil dan Pembahasan Kultivasi

Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat ditentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai nilai serta adat kebiasaannya.<sup>9</sup>

Para pecandu berat televisi (*Heavy viewers*) akan menganggap bahwa apa yang terjadi di televisi adalah dunia senyatanya. Dengan kata lain, perilaku kekerasan atau kriminalitas yang diperlihatkan di televisi merupakan refleksi kejadian disekitar kita. Jika adegan kekerasan itu merefleksikan aturan hukum yang tidak bisa mengatasi situasi seperti yang digambarkan dalam adegan televisi, ada kemungkinan yang sebenarnya terjadi juga bergitu. Jadi, kekerasan televisi dianggap sebagai kekerasan yang memang sedang terjadi di dunia ini. Aturan hukum yang bisa digunakan untuk mengatasi perilaku kejahatan yang dipertontonkan di televisi akan memperlihatkan seperti itulah hukum kita sekarang ini.<sup>10</sup>

Jika kita menonton program tayangan berita di televisi seperti Buser, Sergap, Redaksi, Reportase atau Patroli di televisi swasta nasional Indonesia, akan terlihat beberapa perilaku kejahatan yang dilakukan masyarakat. Dalam acara itu diketengahkan tidak sedikit kejahatan yang bisa diungkapkan. Dalam pandangan kultivasi dikatakan bahwa adegan yang tersaji dalam acara-acara itu menggambarkan dunia kita sebenarnya, apa yang disampaikan media televisi melalui berita itulah yang digambarkan kenyataannya. Bahwa di Indonesia kejahatan itu sudah sedemikian mewabah dan kuantitasnya semakin meningkat. Acara tersebut seolah menggambarkan dunia kejahatan seperti itulah yang sebenarnya terjadi di Indonesia Dengan demikian, efek kultivasi memberikan kesan bahwa televisi mempunyai dampak yang sangat kuat para diri seseorang. Bahkan, mereka menganggap bahwa lingkungan di sekitarnya sama seperti yang tergambar dalam televisi.<sup>11</sup>

Orang yang terkena terpaan pesan-pesan media televisi akan membentuk realitas yang sama dengan pesan televisi. Hal ini berlaku juga terhadap berita-berita kriminal yang di sajikan oleh stasiun televisi, berdasarkan teori kultivasi, dalam penelitian ini orang tua yang menonton berita-berita kriminal di televisi mereka akan menganggap bahwa peristiwa kriminal sangat banyak terjadi di lingkungan tempat tinggalnya, sehingga muncul rasa cemas dan takut terjadinya hal yang sama seperti pemberitaan di televisi terhadap diri, anak dan keluarganya.

---

<sup>8</sup> Adinda Sekar Cinantya dalam “Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi dan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak”. <https://media.neliti.com/media/publications/186413-ID-hubungan-terpaan-berita-kekerasan-seksua.pdf> (diakses 06 januari 2018).

<sup>9</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 167.

<sup>10</sup> *Ibid*, 170.

<sup>11</sup> *Ibid*, 171.

## Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*)<sup>12</sup> adalah suatu keadaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Banyak hal yang harus dicemaskan misalnya, kesehatan kita, relasi soal, ujian, karir, relasi internasional, dan kondisi lingkungan adalah beberapa hal yang dapat menjadi sumber kekhawatiran. Adalah normal bahkan adaptif, untuk sedikit cemas mengenai aspek-aspek hidup tersebut. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman.

Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Kecemasan dapat menjadi reaksi emosional yang normal di beberapa situasi, tetapi tidak situasi lainnya. Atkinson dan Hilgrad<sup>13</sup> mengidentifikasikan kecemasan sebagai suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ditandai oleh perasaan takut, tertekan, khawatir dan bingung. Shah<sup>14</sup> membagi kecemasan menjadi tiga komponen, seperti: (a) Komponen fisik, seperti pusing, sakit perut, tangan berkeringat, perut mual, mulut kering, grogi, dan lain-lain. (b) Emosional seperti panik dan takut. (c) Mental atau kognitif, seperti kekhawatiran, bingung, ketidakteraturan dalam berpikir, gangguan perhatian dan memori.

Setelah di kemukakan definisi dan komponen dari kecemasan diatas, dibawah ini beberapa ciri kecemasan secara komplit yang disampaikan oleh Nevid<sup>15</sup> sebagai berikut: (a) Ciri-ciri fisik kecemasan : kegelisahan, kegugupan, tangan atau anggota tubuh yang bergetar atau gemetar, sensasi dari pita ketat yang mengikat disekitar dahi, kekencangan pada pori-pori kulit perut atau dada, banyak berkeringat, telapak tangan yang berkeringat, pening atau pingsan, mulut atau kerongkongan terasa kering, sulit berbicara, sulit bernafas, bernafas pendek, jantung yang berdebar keras atau berdetak kencang, suara yang bergetar, jari-jari atau anggota tubuh yang menjadi dingin, pusing, merasa lemas atau mati rasa, sulit menelan, kerongkongan terasa tersekat, leher atau punggung terasa kaku, sensasi seperti tercekik atau tertahan, tangan yang dingin dan lembab, terdapat gangguan sakit perut atau mual, panas dingin, sering buang air kecil, wajah terasa memerah, diare, merasa sensitif atau "mudah marah". (b) Ciri-ciri behavioral dari kecemasan: perilaku menghindar, perilaku melekat dan dependen, dan perilaku terganggu. (c) Ciri-ciri kognitif dari kecemasan : khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan atau aprehensi terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi, tanpa ada penjelasan yang jelas, terpaku pada sensasi kebutuhan, sangat waspada terhadap sensasi kebutuhan, merasa terancam oleh orang atau peristiwa yang normalnya hanya sedikit atau tidak mendapat perhatian, ketakutan atau kehilangan kontrol, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berpikir bahwa dunia mengalami keruntuhan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya tidak lagi bisa dikendalikan, berpikir bahwa semuanya terasa sangat membingungkan tanpa bisa diatasi, khawatir terhadap hal-hal yang sepele, berpikir tentang hal mengganggu yang sama secara berulang-ulang, berpikir bahwa harus bisa kabur dari keramaian, kalau tidak pasti akan pingsan, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan, tidak mampu menghilangkan pikiran-pikiran terganggu, berpikir akan segera mati, meskipun dokter tidak menemukan sesuatu yang salah secara medis, khawatir akan ditinggal sendirian, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Kecemasan terdiri dari begitu banyak gejala fisik, kognitif dan afektif seperti yang telah diuraikan diatas. Meskipun orang-orang yang cemas tidak sering mengalami semua hal itu. Dengan beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan orang seperti yang dijelaskan Nevid, maka dapat disimpulkan bahwa orang tersebut berada dalam kecemasan.<sup>16</sup> Priest<sup>17</sup> menyebutkan kecemasan adalah perasaan yang dialami orang ketika berpikir tentang sesuatu tidak menyenangkan yang akan terjadi. Dengan kata lain untuk menggambarkan kecemasan bisa dikatakan dengan perasaan takut, tidak tentu dan bingung. Seperti halnya kecemasan para orang tua terhadap anak-anaknya yang timbul akibat tontonan berita kriminal di televisi. Hasil tontonan ini akan masuk ke dalam benak orang tua dan mengalami

<sup>12</sup>Nevid dkk, *Psikologi Abnormal*, Terj. Tim Fakultas Psikologi UI (Jakarta: Erlangga, 2003), 163.

<sup>13</sup>Atkinson dan Hilgrad, *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi ke Delapan*, Terj. Nurdjanah Taufik dan Rukmini Berhana (Jakarta: Erlangga, 2004), 212.

<sup>14</sup>M.Nur Ghufron dan Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 144.

<sup>15</sup>Nevid dkk, *Ibid*, 164.

<sup>16</sup>*Ibid*

<sup>17</sup>Namora Lumogga Lubis, *Depresi Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), 14 -15.

proses berpikir hingga timbul perasaan cemas. Priest juga mengemukakan bahwa banyak yang menjadi sumber timbulnya kecemasan, salah satunya adalah kecemasan orang tua terhadap anak-anaknya.

Dari paparan diatas dapat diketahui bahwa kecemasan merupakan suatu gejala yang timbul dari seseorang akibat adanya stimulus dari luar. Begitu juga dengan khalayak yang menonton berita-berita kriminal di televisi. Pengaruh menonton tayangan tersebut terhadap kecemasan akan nampak dalam gejala-gejala yang dialami khalayak sesuai dengan yang telah diuraikan diatas. Di dalam penelitian ini, kecemasan merupakan kecemasan normal yang termasuk dalam jenis *state anxiety*, yaitu kecemasan sebagai reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman. Dimana orang tua dihadapkan oleh informasi-informasi mengenai berita kriminal di televisi inilah situasi dimana orang tua berpikir peristiwa kriminal seperti berita yang ditonton akan menjadi ancaman untuk anak dan keluarganya sehingga timbul reaksi emosional berupa rasa cemas. Penelitian ini juga memperlihatkan sejauh mana hubungan terpaan berita kriminal di media televisi mengenai kecemasan. Kecemasan merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri gejala fisik, kognitif dan perilaku, ia menjelaskan bahwa tidak semua gejala tersebut muncul terhadap orang yang berada dalam kecemasan. Oleh karena itu, kecemasan dalam penelitian ini diukur melalui Gejala kecemasan fisiologis (seperti kardiovaskular, pernafasan dan gastrointestinal) serta Gejala kecemasan perilaku yang meliputi kognitif dan afektif (seperti perasaan cemas, ketakutan, dan ketegangan), sumber ini juga diperoleh dari Modifikasi skala HRS-A atau *Hamilton Rating Scale for Anxiety* khusus untuk mengukur kecemasan.<sup>18</sup>

### Uji Statistik

*Pertama*, Uji Validitas. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi dan sebaliknya bila tingkat validitasnya rendah maka instrumen tersebut kurang valid. Hasil perhitungan uji validitas menunjukkan bahwa keseluruhan item dari angket memiliki  $r$  hitung ( $r_{xy}$ ) lebih dari  $r$  tabel yaitu sebesar 0,256 serta nilai signifikansi 1% seluruh item yaitu, 0,00 atau kurang dari 0,01 seperti yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan dengan tingkat kepercayaan 99 % untuk instrumen variabel X (Terpaan berita Kriminal) dan instrumen variabel Y (Kecemasan Orang Tua) dinyatakan valid.

*Kedua*, Uji Reliabilitas. Uji realibilitas ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana angket dapat dipercaya sebagai instrumen yang baik dalam penelitian. Apabila koefisien realibilitas  $r$  hitung lebih dari 0,6 maka, instrumen penelitian dinyatakan reliabel (dapat dipercaya). Nilai realibilitas  $r$  hitung dari rumus *alpha cronbach's* variabel X sebesar 0,922 dan variabel Y sebesar 0,939, maka kedua-duanya lebih besar dari 0,6, dengan demikian instrumen variabel X dan Y dinyatakan reliabel.

*Ketiga*, Uji Korelasi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai korelasi antara variabel X (Terpaan Berita Kriminal di Televisi) terhadap variabel Y (Kecemasan Orang Tua) sebesar 0,436 dengan signifikansi 1% atau 0,01, maka dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 99 % antara terpaan berita kriminal di televisi dan kecemasan memiliki hubungan. Karena hasil analisa menunjukkan bahwa  $0,436 > 0,256$  serta signifikansi  $0,00 < 0,01$ . Tingkat atau derajat hubungan antara variabel X dan Y maka penulis menghubungkan dengan ketentuan interpretasi koefisien korelasi nilai  $r$ . Nilai  $r$  hitung sebesar 0,436, sehingga posisi korelasinya berada diantara 0,40-0,599 dengan makna hubungan yang positif cukup kuat. Dengan demikian variabel terpaan berita kriminal di televisi dan kecemasan orang tua memiliki hubungan yang cukup kuat.

*Keempat*, Koefisien Determinasi. Hasil ini digunakan untuk mengetahui besar atau kecilnya sumbangan variabel X terhadap Y. Dari hasil analisa dengan rumus koefisien determinan diatas, ini artinya terpaan berita kriminal di televisi memberikan kontribusi atau sumbangan terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru sebesar 19 % dan selebihnya 81 % ditentukan oleh variabel lainnya.

---

<sup>18</sup> Wisnu Haruman dalam Skripsi Sarjana "Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap penurunan kecemasan atlet sebelum menghadapi pertandingan". (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 34.<http://repository.upi.edu/3419/> (diakses 06 Januari 2018)

*Kelima*, Uji hipotesis. Uji hipotesis berguna untuk mencari makna hubungan variabel X terhadap Y. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 4,80. Berdasarkan perhitungan dari rumus diatas  $\alpha = 0,001$  dengan tingkat kepercayaan 99,9 % dan  $n = 100$ , di uji dua pihak (*two tailed*) maka dapat nilai t tabel sebesar 3,390. Menggunakan uji dua arah (*two tailed*) karna hipotesis yang di susun dari awal ialah mencari hubungan yang signifikan, penulis menduga melalui hipotesis yang disusun yaitu menduga adanya hubungan signifikan antara terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel  $4,80 > 3,390$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya dari penelitian dan hasil uji signifikan dengan tingkat kepercayaan 99,9 % adanya hubungan yang signifikan antara terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru

### Simpulan

Dari pembahasan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terpaan berita kriminal di televisi dapat menimbulkan kecemasan orang tua terhadap anak dan keluarga, karena dari hasil penelitian menunjukkan angka kontribusi atau sumbangan terpaan berita kriminal di televisi terhadap kecemasan orang tua di Kelurahan Simpang Baru sebesar 19 %, untuk selebihnya 81 % kecemasan orang tua ditentukan oleh faktor lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya informasi kriminal yang menerpa orang tua tersebut memberikan efek pada afektif orang tua yaitu memunculkan rasa cemas pada diri orang tua Kelurahan Simpang Baru terhadap keselamatan diri, anak-anak dan keluarga mereka.

### Referensi

- Adinda Sekar Cinantya dalam “*Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak di Televisi dan Tingkat Kecemasan Orang Tua dengan Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak*”.<https://media.neliti.com/media/publications/186413-ID-hubungan-terpaan-berita-kekerasan-seksua.pdf> (diakses 06 januari 2018).
- Atkinson dan Hilgrad. Terj. Nurdjanah Taufik dan Rukmini Berhana. *Pengantar Psikologi Jilid 1 Edisi ke Delapan*. Jakarta: Erlangga,2004.
- Barus, Sedia Willing.*Jurnalistik, Petunjuk Teknis Menulis Berita*.Jakarta: Erlangga,2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.2006.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. S. *Teori – teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016.
- Halim, Nurdin Abd. *Media dan Perubahan Sosial Pengukuhan Nilai dan Identitas Remaja*.Pekanbaru: Suska Press.2010.
- Nevid, Jeffrey s. Spencer A. Rathus, Beverly Greene.Terj. Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga,2003.
- Nurudin.*Pengantar Komunikasi Massa*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007.
- Rachman, Abdul.*Dasar-dasar Penyiaran*. Pekanbaru: Unri Press,2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan.*Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010.
- Wisnu Haruman dalam Skripsi Sarjana “*Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap penurunan kecemasan atlet sebelum menghadapi pertandingan*”. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), 34.<http://repository.upi.edu/3419/> (diakses 06 Januari 2018)